

PERAN KELUARGA DAN GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER DAN KONSEP DIRI SISWA *BROKEN HOME* DI USIA SEKOLAH DASAR

Desy Irsalina Savitri, I Nyoman Sudana Degeng, Sa'dun Akbar
Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: desy.irsalinasavitri@gmail.com

Abstract: This study aims to describe in depth observations on the role of the family and teachers in building the character of students broken home at primary school age. This study used a qualitative approach - a case study. Technique data collecting by interview and observation (at school and home visit) in depth. Subjects of the study included two students broken home. This study menunjukkan that parents (mother) and another family (grandparents, aunts, uncles) that play a role in the child's everyday life. The results of this study are expected to package and represent the role of parents and teachers in building the character of students broken home. So as to cover all levels of students victims of a broken home.

Keywords: Broken Home, the Role of parents, and the Role of Teachers

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil pengamatan secara mendalam tentang peran keluarga dan guru dalam membangun karakter kepada siswa *broken home* di usia sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif - studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, dan observasi (di sekolah dan *home visit*) secara mendalam. Subjek dari penelitian mencakup 2 siswa *broken home*. Penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua (ibu) dan keluarga lain (kakek, nenek, bibi, paman) yang berperan dalam keseharian anak. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengemas dan mewakili peran orangtua dan guru dalam membangun karakter siswa *broken home*. Sehingga mampu mengcover semua lapisan siswa korban keluarga *broken home*.

Kata kunci: *Broken Home*, Peran Orangtua, dan Peran Guru

Pada penelitian tanggal 24—28 Februari 2016 peneliti menemukan 1 siswa dari 1B yang berasal dari keluarga *broken home* yang berhasil memperlihatkan karakter, sikap, dan prestasi yang baik. Ketika awal peneliti masuk kelas, peneliti tidak melihat tanda-tanda bahwa mereka berasal dari keluarga *broken home*. Sedangkan tanggal 7—11 Maret 2016 peneliti menemukan 1 siswa kelas 1C yang juga berasal dari keluarga *broken home*. Hampir sama dengan hasil pengamatan di kelas 1B. Siswa ini juga tidak menampakkan bahwa ia berasal dari keluarga *broken home*. Jika diamati dari sikap kesehariannya di sekolah, karakteristik kedua siswa tersebut cukup baik, siswa tersebut juga bukan tipikal anak yang menutup diri dan tidak berusaha menarik diri dari lingkungannya.

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama karena anak mengawali hidup dan berkembang dari pergaulan keluarga, yaitu dari hubungan antara orangtua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Berbeda dengan keluarga yang *broken home*, peran orangtua tidak akan mampu menyeimbangi secara utuh. Pasti akan ada salah satu peran yang digantikan oleh orang terdekat, seperti kakek atau nenek.

2 dari 5 penelitian terdahulu menyatakan bahwa tidak semua siswa *broken home* pasti gagal, mereka juga memiliki kesempatan untuk berkembang. Johnson (2005, Omuruyi, 2014) “*asserts that children of separated families often fail and are at risk emotionally. However, this may not be completely applicable in all cases of broken homes. Some children irrespective of home background or structure may work hard and become successful in life.*” Anak yang berasal dari keluarga yang terpisah sering gagal dan mempunyai risiko emosional. Namun, ini mungkin tidak sepenuhnya berlaku di semua kasus *broken home*. Beberapa anak terlepas dari latar belakang rumah atau struktur dapat bekerja keras dan menjadi sukses dalam hidup.

Moreover, Ayodele (2007, Omuruyi, 2014) *stated that the environment where a child finds himself/herself goes a long way in determining his learning ability and ultimately his academic performance in school*”. Selain itu, Ayodele (2007, Omuruyi, 2014) menyatakan bahwa lingkungan di mana seorang anak menemukan dirinya/dirinya jauh dalam menentukan kemampuan belajar dan akhirnya kinerja akademik di sekolah.

Sementara itu, 3 dari 5 penelitian terdahulu mengungkapkan dampak negatif yang disebabkan oleh keluarga *broken home*. Penelitian yang diangkat oleh Aziz (2015) yang mengungkapkan remaja korban *broken home* di SMPN 18 Kota Banda Aceh sudah sangat mencemaskan para guru karena dianggap kurang baik. Sejalan dengan paparan Sujoko (2012) bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh kurangnya figur orangtua yang disebabkan oleh keluarga *broken home*. Contoh kelakuan yang sering

diperlihatkan korban *broken home* mulai dari perbuatan amoral dan anti sosial, seperti berkata jorok, mencuri, merusak, kabur dari rumah, indisipliner di sekolah, membolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum, seperti; pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media-media masa.

Peneliti mencoba merumuskan masalah;

1. Siapakah yang berperan dalam kehidupan 2 sampel siswa yang peneliti temukan?
2. Bagaimana peran lingkungannya mendukung perkembangan konsep diri pada siswa?

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus, karena analisis data dalam bentuk deskripsi rinci dan cermat terhadap gejala atau fenomena tertentu secara lebih mendalam. Penelitian ini dimaksudkan mendeskripsikan kondisi objektif secara lebih mendalam dari objek yang diteliti tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti. Penelitian kualitatif bersumber dari *natural setting* yang akan dijadikan sumber data langsung, sehingga makna hanya dapat dilakukan jika memperoleh atas kedalaman dari fakta yang diperoleh. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Peneliti memilih penelitian studi kasus karena penelitian studi kasus berusaha menggambarkan kehidupan dan tindakan-tindakan manusia secara khusus pada lokasi tertentu dengan kasus tertentu

Subjek penelitian ini adalah 2 siswa kelas 1 dari keluarga *broken home* di SD Muhammadiyah di Kota Malang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengamatan langsung melalui observasi di sekolah dan *home visit*. Analisis data mengacu pada teknik yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010:338) menyatakan bahwa analisis data dilakukan secara interaktif dan secara terus menerus hingga diperoleh keutuhan realitas.

HASIL

Hasil penelitian ditentukan dengan cara mendeskripsikan (1) peran keluarga (2) peran guru (3) kebutuhan yang diperlukan dalam membangun karakter dan konsep diri pada siswa peneliti temukan di salah satu sekolah dasar swasta di kota Malang. Ketika peneliti mengadakan observasi di sekolah tersebut guna mendapatkan data tentang *smart parenting*, peneliti menemukan satu anak korban *broken home* yang justru menunjukkan sikap yang baik, ramah, dan sopan.

Hasil Pengamatan 1: Siswa berinisial "X" merupakan siswa kelas 1B di SD Muhammadiyah di Kota Malang. Pengamatan perilaku diadakan di sekolah kurang lebih selama 4 hari dan 1 hari di rumah siswa. Pada proses awal pengamatan di sekolah siswa ini menunjukkan perilaku yang baik, hampir tidak menunjukkan bahwa siswa tersebut berasal dari keluarga *broken home*. Sikap yang ditunjukkan oleh siswa ini rajin, disiplin, dan ramah, namun cenderung pendiam.

Selama 4 hari peneliti mengamati siswa "X" di kelas, peneliti tidak melihat adanya perilaku istimewa kepada siswa "X". Setiap harinya guru bersikap menyamaratakan status siswa, guru tidak pernah memandang masing-masing latar belakang siswa. Sikap terampil yang ditunjukkannya cukup signifikan. Hal tersebut dilakukan oleh guru agar siswa-siswa yang lain juga tidak membedakan statusnya. Ketika berada di kelas siswa "X" juga mampu berdiskusi bersama dengan teman-teman yang lain dan tidak berusaha menarik diri dari lingkungannya.

Pada hari berikutnya peneliti bertanya kepada guru kelas bagaimanakah kondisi siswa saat masuk pertama kali sebagai siswanya. Berikut hasil wawancara dengan guru kelas 1B;

(1)

Dia sudah tidak sependiam seperti ketika ia masuk kelas. Sejak dia tinggal bersama ayahnya-panggilan "X" kepada kakeknya- dia kembali menunjukkan sikap . Peran keluarga sangat memengaruhi psikologisnya. Kami sudah berusaha berkolaborasi membangun karakter siswa "X" dengan cara memberinya perhatian selayaknya ia anak biasa. Tujuannya agar ia tidak tampak berbeda dengan siswa yang lain. Agar ia juga mampu mengembangkan bakatnya, mengembangkan karakter dalam membentuk konsep diri.

Guru kelas juga memaparkan bahwa sejak "X" tinggal bersama mama, nenek dan kakeknya siswa "X" mampu mengembangkan konsep dirinya, dan mulai belajar mandiri. Beliau menjelaskan kembali bahwa dulu sebelum orangtuanya bercerai, siswa "X" merupakan anak yang pendiam, namun sejak tinggal bersama sang kakek "X" lambat laun berubah. Hal ini yang membuat peneliti ingin mengamati lebih cara orangtua membimbing siswa "X".

Siswa "X" sedang bermain dengan mamanya ketika peneliti datang ke rumahnya. Tampaknya keceriaan "X" ketika bermain sudah mulai muncul kembali. Mamanya menceritakan kisahnya bersama ayah "X" waktu itu hingga memutuskan untuk bercerai. Alasan beliau bercerai ialah karena status ekonomi. Ayah dari "X" adalah seorang yang suka judi, suka marah-marah. Mamanya juga menjelaskan bahwa dulu sang Ayah pernah hampir menjual "X" karena punya banyak hutang dan kalah judi. Hal tersebut sangat memengaruhi psikologisnya. Akhirnya sang ibu memutuskan untuk bercerai dan tinggal bersama dengan kakeknya "X". Di rumah kakeknya, siswa "X" mendapatkan lingkungan yang mendukungnya berkembang. Memang saat ini "X" merupakan siswa yang pendiam, namun ia tidak pernah berusaha untuk menarik diri dari lingkungannya di sekolah. Ia tetap berusaha bersosialisasi dengan teman-temannya. Hal tersebut karena ia mendapatkan dukungan dari keluarga dan guru, sehingga

ia merasa bukan anak yang “berbeda” dari lingkungannya. Prestasi belajar yang ditunjukkan “X” juga cukup ada peningkatan yang signifikan.

Hasil Pengamatan 2: Siswa berinisial “S” merupakan siswa dari kelas 1C yang juga berasal dari SD Muhammadiyah Kota Malang. Sejak awal ia masuk ke kelas sudah tidak ada perbedaan antara siswa yang berasal dari keluarga biasa maupun keluarga *broken home*. Sejak awal “S” sudah menjadi sosok yang mandiri dan ceria. Menurut guru kelas 1C, saat “S” masuk di kelasnya “S” tidak menunjukkan bahwa ia berasal dari keluarga *broken home*. Sikap yang ditunjukkan “S” adalah keceriaan, mandiri, disiplin dan tanggung jawab menjalankan segala peraturan di sekolah. “S” juga tidak berusaha menarik diri dari lingkungan sekitarnya.

Saya dulu tidak menyangka lho mbak kalau “S” berasal dari keluarga *broken home* karena ia menunjukkan sikap selayaknya anak normal pada umumnya. Dia anak yang cekatan, terampil, dan mandiri. sikap yang ditunjukkan juga sopan dan ramah. Dia juga tidak berusaha menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Mamanya itu wanita tangguh mbak, sampean lihat dari gayanya berpakaian saat menjemput “S”, modis kan. Siapa yang akan menyangka bahwa beliau orangtua tunggal.

Peneliti sependapat dengan yang dipaparkan oleh guru kelas 1C, bahwa dari penampilan sang mama saat menjemput “S” tidak seperti layaknya orangtua tunggal. Oleh karena itu, peneliti berusaha meminta izin mama “S” untuk melakukan *home visit* sekaligus mewawancarai beliau. Beliau memberi izin untuk peneliti melakukan penelitian di rumahnya.

Saat peneliti datang di rumahnya, beliau menyambut peneliti dengan hangat. Sungguh tidak tampak bahwa beliau sosok orangtua tunggal, setelah lama mengadakan penelitian barulah beliau memaparkan bahwa beliau orangtua tunggal. Beliau bercerai dengan sang suami ketika “S” masih berusia 1.5 tahun. Sejak mereka bercerai mereka sepakat untuk tetap berperan sebagai orangtua “S”, karena mereka sepakat tidak ada kata “bekas orangtua”. Sejak TK mamanya sudah mengajarkan “S” untuk menjadi anak yang mandiri, ceria, dan bertanggung jawab. Beliau memaparkan bahwa beliau dan mantan suami berusaha selalu kompak memahami “S” bahwa mama dan papanya tidak lagi memiliki hubungan, namun mereka juga memahami bahwa “S” tidak akan kehilangan sosok mama ataupun papanya. Beliau menyatakan bahkan hingga saat ini sang ayah masih memberi nafkah untuk “S”.

PEMBAHASAN

Omoruyi (2014) *The family is the child's first place of contact with the world. The child as a result, acquires initial education and socialization from parents and other significant persons in the family.* Murdock (1965) menyatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik yaitu tinggal bersama dalam suatu tempat dan terdapat komunikasi, kerjasama, dan terjadi proses reproduksi. Lestari (2012:3) menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu hubungan rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan yang menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar bagi para anggotanya.

Pada umumnya peran yang harus dilaksanakan oleh keluarga adalah melahirkan dan merawat anak, menyelesaikan masalah dan saling peduli antar anggota keluarga. Pada keluarga *broken home* peran ini tidak lagi dilakukan hanya dengan hubungan ayah dan ibu saja. Melainkan terdapat peran-peran lain yang turut andil dalam merawat anak. Ada pula orangtua yang tetap berperan sebagai layaknya orangtua walaupun mereka sudah bercerai.

Saat ini masih banyak orang dewasa yang masih awam pengetahuan tentang kebutuhan-kebutuhan siswa dalam membangun karakter siswa. Oleh karena itu, Meggit (2013:24—25) menyatakan bahwa orangtua-guru dan orangtua siswa- perlu lebih memahami kebutuhan-kebutuhan anak, kebutuhan tersebut mencakup; (1) **Kebutuhan akan kasih sayang dan keamanan**, Kasih sayang dan keamanan merupakan kebutuhan paling penting yang mendasar dari semua hubungan. Seorang anak pasti mempunyai insting untuk kelak menjadi mandiri dan lepas dari orangtuanya. Kebutuhan anak akan memenuhi kebutuhannya dengan membina hubungan yang dapat diandalkan. (2) **Kebutuhan akan pengalaman baru**, Pengalaman baru adalah syarat mendasar dalam perkembangan kognitif anak. Anak-anak biasanya belajar dari pengalaman yang ia dapatkan dari lingkungannya. Pada tahun awal seorang anak biasa menjelajah dan mengatasi dunianya melalui bermain dan berkomunikasi. Sebuah pengalaman yang bernilai dapat menghasilkan pembelajaran yang baru bagi anak. (3) **Kebutuhan akan pujian dan pengakuan**, pada proses pertumbuhan, seorang anak membutuhkan pembelajaran yang baik secara emosional, sosial, maupun intelektual. Dorongan yang kuat penting bagi seorang anak, pujian dan pengakuan atas diri anak dapat difungsikan sebagai dorongan yang paling efektif. Hal tersebut sangat diperlukan oleh anak terutama ketika mereka telah berusaha keras dan telah meraih pencapaian baru. Melalui dorongan yang kuat anak akan merasa bahwa ia mendapatkan motivasi untuk berusaha lebih keras dan dapat mencapai pencapaian yang lebih tinggi. (4) **Kebutuhan untuk bertanggung jawab**, Bertanggung jawab berarti mengetahui apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Tingkat pemahaman pada masing-masing anak juga akan berbeda-beda dan bergantung pada usianya. Peran orang dewasa adalah membuat struktur lingkungan yang menyediakan tantangan sesuai dengan tingkat kemampuan dan perhatian anak. Kebutuhan akan rasa tanggung jawab dapat ditunjukkan melalui pembiasaan anak mandiri mengurus dirinya sendiri.

Seperti yang dipaparkan oleh Hill dan Luckey (1969) yang menyatakan bahwa dalam mengembangkan bakat siswa dibutuhkan peran dari orangtua dan guru. Orangtua dan guru merupakan 2 unsur terpenting dalam pendidikan pertama siswa. Chatib juga pernah memaparkan bahwa guru dan orangtua merupakan “sayap” yang mampu “menerbangkan” siswa. Bukan hanya

siswa yang *broken home* saja, siswa yang normal pun juga dapat menjadi siswa yang bermasalah jika terjadi ketimpangan peran orangtua dan guru. Sebaliknya, bukan hanya siswa normal saja siswa yang berasal dari keluarga *broken home* juga dapat berprestasi dan mengembangkan konsep diri jika mendapat keseimbangan peran dari guru dan orangtuanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Walaupun siswa “X” sudah menampakkan kemajuannya namun tampaknya masih ada trauma. Sedangkan siswa “S” yang telah terbiasa sejak usia 1,5 tahun mendapatkan perilaku hangat dari keluarganya, siswa “S” tampak lebih ceria dan dapat menyesuaikan diri. Walaupun orangtua “S” sudah bercerai namun orangtua siswa “S” masih tetap berusaha kompak membesarkan siswa “S” agar ia tidak merasa kehilangan salah satu sosok orangtuanya.

Apapun karakter yang diperlihatkan oleh siswa di lingkungannya, maka hal tersebut menunjukkan gambaran nyata bagaimana ia mendapat perilaku dari orang-orang di sekitarnya. Begitu pula siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Siswa tersebut akan mampu menunjukkan konsep diri yang sempurna jika ia juga mendapatkan perilaku biasa selayaknya anak normal oleh lingkungan sekitarnya. Peran guru juga sangat perlu menyeimbangi, mendukung, dan memperlakukan anak *broken home*, seperti selayaknya anak normal agar ia tidak merasa menjadi anak yang “berbeda”.

Saran

Menyeimbangkan antara peran guru dan peran keluarga yang dilakukan SD Muhammadiyah ini patut dijadikan panutan oleh sekolah lain karena di SD ini orangtua dan guru dapat berkolaborasi menjadi sosok yang mampu mengembangkan bakat dan konsep diri baik siswa yang berasal dari keluarga normal maupun siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Guru di SD ini memperlakukan siswa yang *broken home* seperti anak pada umumnya, sehingga teman-teman siswa tersebut tidak menganggap mereka “berbeda”. Tidak ada istilah mem-*bully* temannya yang tidak sama dengan yang lain. Siswa mampu menghargai ke *Bhineka Tunggal Ika* yang memang telah lama terpatri sebagai semboyan Bangsa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz, M. 2015. Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif (di SMPN 18 Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijlimaiyyah*, (Online), Vol.1 No: 1 Januari—Juni 2015.
- Chatib, M. 2015. *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka
- Hill, E. G. & Luckey, B. E. 1969. *Guidance for Children in Elementary Schools*. New York: Meredith Corporation.
- Meggit, C. 2013. *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Omoruyi, V. I. 2014. Influence Of Broken Homes On Academic Performance And Personality Development Of The Adolescents In Lagos State Metropolis. *European Journal of Educational and Development Psychology* Vol.2,No.2, pp.10—23.
- Sujoko, 2012, Hubungan Antara Keluarga Broken Home, Pola Asuh Orangtua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja. Wordpress (Online), (<https://psikologi05.files.wordpress.com/2012/02/naskah-publikasi.pdf>), diakses 17 April 2016